

DEMOKRASI DALAM KELAS MENDORONG PARTISIPASI ANAK SD DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Hesti Restiana¹, Elda Fazira², Aulia Alfahri³

hestirestiana81@gmail.com¹, eldafzira7@gmail.com², fahriauliya2003@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Abstrak

Demokrasi Pendidikan diartikan sebagai hak setiap warga negara atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk menikmati Pendidikan. Keterampilan yang perlu di berikan dan di latih kepada siswa adalah keterampilan pengambilan keputusan, kebebasan dalam berpendapat, menyanggah dalam kelas dengan kesempatan yang sama dengan semua siswa dari berbagai latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui demokrasi dalam kelas mendorong partisipasi anak SD dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, data di dapatkan dari jurnal, artikel maupun sumber-sumber lain yang ada di internet dan di analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data melalui tahapan yaitu mencari data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa demokrasi dalam kelas dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan guru dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan menghindari suasana yang tegang dengan mencegah siswa menjadi pasif. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator agar siswa selalu aktif dalam menyampaikan ide, gagasa, keputusan dan bersemangat dalam mencari ilmu.

Kata Kunci: Demokrasi, Pendidikan, kelas.

Abstarct

Educational Democracy is defined as the right of every citizen to the widest possible opportunity to enjoy education. The skills that need to be given and trained to students are decision-making skills, freedom of opinion, and refuting in class with the same opportunities as all students from various backgrounds. This research aims to determine whether democracy in the classroom encourages elementary school children's participation in decision making. This research uses a library study method, data is obtained from journals, articles and other sources on the internet and analyzed using a qualitative approach using data analysis techniques through stages, namely searching for data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The research results show that democracy in the classroom can be carried out in a pleasant way. Teachers can adjust the learning model by avoiding a tense atmosphere by preventing students from becoming passive. Teachers act as facilitators and motivators so that students are always active in conveying ideas, concepts, decisions and are enthusiastic in seeking knowledge.

Keywords: Demokrasi, Education, Class.

PENDAHULUAN

Demokrasi Pendidikan diartikan sebagai hak setiap warga Negara atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk menikmati Pendidikan, yang sesuai dengan bunyi pernyataan Undang -Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat (1) yaitu “ Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dua hal yang penting dalam mengikuti pendidikan yaitu: pertama, memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan dalam batas tertentu pada level pendidikan dasar Sembilan tahun kedua, adanya peluang untuk memilih satuan pendidikan sesuai dengan karakteristiknya. Pengakuan terhadap hak asasi setiap individu anak bangsa untuk menuntut. Pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang

berbunyi bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa yang mencakupi orang tua, Masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui Pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Demokrasi di sekolah sangat penting untuk membentuk generasi muda yang demokratis dan aktif dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan demokrasi, siswa dapat belajar tentang hak-hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta pentingnya berpikir kritis, berperilaku positif, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang sangat penting menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan dan sikap demokratis pada generasi muda (Ikhtiarti, 2019).

Menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 mencakup keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan. Berbagai keterampilan tersebut perlu dikuasai oleh siswa dan dimasukkan kedalam proses pembelajaran. Jika kemampuan-kemampuan tersebut dimiliki oleh siswa, maka siswa akan mampu beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi tantangan kehidupan di abad-21 (Zubaidah, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas telah disebutkan bahwa salah satu keterampilan yang perlu di berikan dan dilatihkan kepada siswa adalah keterampilan pengambilan keputusan. Demokrasi dalam kelas harus melatih siswa untuk memiliki kemampuan pengambilan keputusan. Mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan hal sering dilakukan dalam kehidupan, mulai dari ketika anak-anak sampai orang dewasa pasti tidak lepas dari kegiatan mengambil keputusan. Mengambil keputusan bisa diartikan sebagai suatu pemikiran seorang individu untuk mengevaluasi berbagai pilihan yang ada dan mengambil pilihan terbaik dari sekian pilihan yang ada (Santrock, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut (Tawil & Liliyasi, 2013) menjelaskan bahwa mengambil keputusan dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir seseorang untuk mengidentifikasi dan memilih satu pilihan terbaik dari berbagai pilihan yang ada. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, keterampilan pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir seseorang dalam mengambil suatu pilihan terbaik dari beberapa pilihan yang ada dengan segala resiko dan kelebihannya. Dalam mengukur keterampilan pengambilan keputusan siswa.

Tantangan dalam implementasi demokrasi di kelas memang bisa menjadi kompleks, terutama di tengah proses reformasi. Penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus bekerja sama dalam membangun budaya demokrasi yang mengutamakan nilai-nilai keadaban dan kesopanan serta menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban warga negara. Dengan komitmen bersama, diharapkan perlahan tapi pasti, demokrasi yang berkeadaban dapat terwujud di kelas. Era reformasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia menuju terbuka dan transparan. Berbeda pada masa orde baru yang terkesan di tutup-tutupi dan rakyat seolah terkurung atau kurang bebas dalam gerakannya. Demokrasi sebagai prinsip utama pemerintahan telah membuka ruang partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam kelas. Salah satu dampak positifnya adalah munculnya konsep demokrasi pendidikan, di mana partisipasi siswa, guru, orang tua, dan semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan menjadi lebih diperhatikan dan diapresiasi. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusi dan, responsive.

Demokrasi dalam kelas mengharapkan siswa aktif dan bisa dengan bebas menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran dan tidak hanya sebagai objek pembelajaran dari guru yang hanya pasif menerima ilmu tanpa ada tukar pendapat atau

diskusi dalam pembelajaran. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui penerapan demokrasi dalam kelas dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi penerapan demokrasi dalam kelas dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai penambah pengetahuan tentang penerapan demokrasi pendidikan dalam kelas dalam pembelajaran siswa sekolah.

METODE

Metode ini menggunakan studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal, serta artikel dan website yang tersedia di internet. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis secara kualitatif. Data di analisis melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data melalui studi kepustakaan, reduksi data untuk menyederhanakan informasi sesuai dengan topik penelitian, penyajian data dalam bentuk informasi yang dapat dipahami, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang disajikan. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan mengevaluasi penerapan demokrasi dalam kelas di pendidikan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demokrasi lingkupnya tidak hanya dalam negara maupun masyarakat, bahkan di sekolah pun dikenalkan kepada peserta didik. Sekolah merupakan tempat untuk membentuk warga negara yang demokratis. Hal ini tidak lepas dari peran pendidik di sekolah, pendidik tidak hanya berperan dalam mengajarkan materi-materi di kelas, tetapi harus dapat memberikan contoh nilai-nilai demokrasi di sekolah. Budaya demokrasi pada dasarnya ialah membiasakan hidup secara bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan yang ada di sekolah dengan mendengarkan pendapat dari orang lain melalui musyawarah, di samping itu program pendidikan moral/pendidikan karakter tumbuh dengan sendirinya di dalam budaya demokrasi seperti sikap saling menghormati sesama teman, peserta didik dengan pendidik, semua warga sekolah, dan mendapat hak-hak asasi setiap individu dalam mengemukakan pendapat sehingga dapat mewujudkan budaya demokrasi di sekolah (Koesoema, 2009:204).

Demokrasi pendidikan diartikan sebagai pendidikan yang berpondasi pada nilai-nilai demokratis dan pedagogy of hope. Pendidikan demokratis adalah pembelajaran yang dibangun untuk mewujudkan lingkungan yang kritis dan aman, menghidupkan dialog, dan keikutsertaan seluruh pihak. Dari uraian dapat disimpulkan bahwa demokrasi pendidikan adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai demokrasi yaitu pendidikan dimana didalamnya terdapat proses pembelajaran yang tidak membedakan siswa baik secara status sosial, suku, agama, ras, maupun membedakan siswa dari aspek yang lainnya. Demokrasi pendidikan diwujudkan dalam pembelajaran di sekolah yang demokratis yaitu dengan melibatkan semua pihak seperti guru, murid, maupun pihak lain yang terlibat dalam pendidikan (Zahrawati B, 2018).

Menurut Zamroni (2011), unsur-unsur lingkungan kelas yang demokratis meliputi: (1) kesempatan yang sama dan merata bagi semua siswa; (2) nilai sudut pandang yang beragam dalam membina komunitas kelas; (3) komunikasi yang jelas tentang semua pilihan untuk memajukan minat siswa kepada semua siswa; dan (4) kemampuan siswa membentuk perkumpulan atau kelompok di luar kelas. Sebaliknya, kelas yang tidak demokratis menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: (a) iklim kelas yang kaku dan otoriter; (b) aktivitas siswa pasif, dan waktu didominasi oleh guru; (c) membatasi kesempatan diskusi, dan tidak pernah membahas isu-isu kontroversial; (d) kesempatan yang sangat

terbatas atau bahkan tidak ada bagi anggota kelas untuk membuat keputusan; dan (e) anggota kelas sering mengeluh tanpa berusaha mencari solusi atas masalah yang ada.

Dengan demikian demokrasi dalam kelas dapat ditandai dengan adanya kelas yang demokratis dimana setiap individu dapat mengembangkan diri dengan maksimal serta merasa diterima oleh teman yang lain. Kelas yang demokratis dapat diwujudkan dengan adanya peluang terhadap perbedaan pendapat, diskusi antar guru dan siswa. Pada demokrasi dalam kelas siswa diharapkan dapat bebas mengutarakan Keputusan dan pendapat tanpa rasa tidak dihargai dan mendapat perlakuan yang adil dalam kelas. Demokrasi dalam kelas menekankan bahwa setiap peserta didik menerima Pendidikan yang setara tanpa diskriminatif untuk peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang. Pendidik harus mengajar semua anak yang mampu dan tidak mampu dengan memberi kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik dengan mengutamakan mencegah pembelajaran kelas yang tidak demokratis.

Adapun keputusan menurut KBBI adalah sikap terakhir atau segala sesuatu yang berkaitan dengan putusan yang sudah dipertimbangkan, difikirkan dan sebagainya. Pengambilan keputusan adalah memilih antara alternatif untuk mengevaluasi pilihan yang tersedia. Opsi-opsi yang tersedia kemudian dipilih, mempertimbangkan semua opsi yang mungkin, hingga keputusan akhirnya diambil. Hampir setiap hari, orang memecahkan masalah dan mengambil keputusan di rumah, di kelas, atau di tempat lain. Menurut Santrock (2008: 362), pengambilan keputusan adalah pemikiran di mana orang mengevaluasi pilihan yang berbeda dan memilih di antara banyak pilihan. Mengenai pengambilan keputusan, menurut Campbell (2007), mempelajari keterampilan pengambilan keputusan secara tradisional bukan bagian dari pembelajaran keterampilan sains. Faktanya, terdapat hubungan yang sangat erat antara pemikiran ilmiah dan pengambilan keputusan, terutama dalam penerapan aturan logika dan bukti untuk mendefinisikan masalah, merumuskan dan menguji hipotesis, dan menerapkan hasil. Keterampilan pengambilan keputusan merupakan keterampilan penalaran yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan, yang berkaitan dengan kemampuan kognitif tertentu, termasuk evaluasi probabilitas dan pemikiran sistematis atau abstrak (Fischhoff, Crowell, & Kipke, 2008). Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial merupakan program universal, artinya dapat diberikan kepada siswa mana pun, dan tidak menysasar orang-orang dengan karakteristik khusus. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu siswa memperoleh keterampilan pengambilan keputusan sosial dan mengembangkan keterampilan mereka secara efektif untuk menggunakan keterampilan ini dalam situasi sehari-hari dan akademik.

Oleh karna itu, Pengambilan keputusan merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dan harus diajarkan kepada siswa sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada kehidupan sekolah, masyarakat, keluarga dan lingkungan siswa akan di hadapkan dengan pengambilan keputusan. Pengambilan Keputusan dalam kelas sering terjadi pada saat proses pembelajaran seperti musyawarah, pemilihan ketua kelas, pembagian jadwal piket, petugas upacara dan lain-lain. Pengambilan keputusan dalam keluarga misalnya keputusan tentang jenis pekerjaan rumah, keputusan tentang akademik, liburan, tentang pakaian, dan lain-lain. lingkungan sekitar, seperti keputusan memilih teman, keputusan memilih permainan dan keputusan memilih tujuan liburan, Lingkungan masyarakat, seperti keputusan memilih menolong sesama, menghormati orang lain, toleransi antar umat beragama dan lain-lain. Menurut Grenbank (2010) pengambilan keputusan melibatkan pemilihan di antara alternatif yang berbeda, Krehbiel (2012) Pengambilan keputusan adalah alat yang membantu seseorang mencapai tujuan dan membantu seseorang menjadi lebih puas dengan Keputusan yang di ambil. Wang dan Ruhe (2007) Keputusan adalah

serangkaian tindakan yang dipilih di antara pilihan berdasar atau kriteria tertentu.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk memilih satu pilihan di antara berbagai pilihan penyelesaian masalah guna mencapai tujuan yang lebih baik. Keterampilan mengambil keputusan saat ini masih dianggap remeh, jika keterampilan tersebut diabaikan akan berdampak pada pembelajaran di kelas yang kurang aktif atau cenderung pasif. Siswa yang kurang memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan yang baik maka akan menimbulkan hal-hal negatif dalam pembelajaran demokratis dalam kelas seperti kelas yang kurang aktif, merasa tidak percaya diri bahkan penurunan nilai. Konsep demokrasi dalam kelas maupun pembelajaran membebaskan siswanya untuk berekspresi sesuai potensi yang dimilikinya karena siswa pada usia sekolah semua kemampuan dan bakatnya harus mutlak dikendalikan oleh guru kemudian diarahkan untuk kesuksesan dimasa mendatang. Maka dari itu sekolah harus memaksimalkan pembelajaran demokratis dalam kelas.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Belajar adalah proses mengubah perilaku sebagai dampak yang diperoleh oleh panca indra yang relatif permanen. Dalam proses belajar mengajar, itu guru membutuhkan situasi dan kondisi yang mendukung dan kondusif (Ngurah, 2013). Sebagai upaya untuk keluar dari pembelajaran yang bersifat mengikat tersebut menuju pada pembelajaran yang lebih fleksibel dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan dan pikirannya.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Jarwis (2006: 13), seiring dengan perkembangan zaman, guru saat ini tidak lagi: (1) memonopoli dalam hal transmisi pengetahuan; (2) menentukan pengetahuan tetapi mungkin hanya sebagai pemberi makna tentang system pengetahuan yang berbeda; (3) berkaitan dengan kebenaran (truth) meskipun mereka jelas mengajarkannya; (4) mengajar dengan pengetahuan yang tidak berubah meskipun sekarang berhadapan dengan pengetahuan ilmiah ; (5) merasa nyaman di dalam kelas, tetapi seperti orang asing yang memiliki fungsi ketika peserta didiknya membutuhkan; (6) mengajarkan hanya pengetahuan teoretis tetapi sekarang juga membantu para peserta didik mendapatkan pengetahuan praktis; (7) dapat berasumsi bahwa peserta didiknya tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang materi yang diajarkan tetapi mereka harus belajar untuk membangun pengetahuan yang telah diperoleh peserta didiknya dari beragam sumber.

Oleh sebab itu, Pembelajaran demokratis pada dasarnya menginginkan agar setiap

proses pembelajaran yang berlangsung dalam demokrasi dalam kelas berlangsung secara seimbang antara peran guru dan siswa. Peserta didik di berikan kebebasan, ini di harapkan peserta didik memiliki kemandirian yang tinggi dalam mengolah potensi yang di miliki untuk berpendapat, melakukan aktifitas, berkreasi, berinovasi, berekspresi dan bereksplorasi dengan tetap mengacu pada aturan yang di tetapkan. Pembelajaran demokrasi dalam kelas dapat dijalankan melalui pembelajaran dengan tanya jawab, kerja kelompok, diskusi dan sosiodrama tercangkup dalam strategi pembelajaran demokratis yang didalamnya mencangkup strategi inquiry, kooperatif dan ekspositori. Ciri aksi budaya yang memperjuangkan kebebasan adalah dialog, sedangkan yang mengarah pada dominasi justru anti dialog. Seiring dengan demokrasi politik, ada tuntutan demokrasi Pendidikan dalam prakteknya. Dengan demikian pembelajaran demokratis dalam kelas dapat meningkatkan kualitas siswa dalam pembelajaran.

Implementasi pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran dikelas tentu tidak lepas dari peran guru. Terpenuhinya misi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan seting demokrasi pada siswa, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar. Menciptakan suasana yang hangat di sekolah sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Rosyada dalam bukunya Paradigma Pendidikan Demokratis (2004: 19) menyatakan bahwa sekolah bukan menjadi tempat pertunjukan bagi guru tetapi tempat bagi siswa untuk menambah dan memperkaya pengalaman belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi peluang bagi siswa untuk terbuka dalam menyampaikan gagasan. Demokrasi dalam kelas menjadikan siswa betah menghabiskan waktunya di kelas, dengan bebas berekspresi, berdiskusi, menyelesaikan tugas-tugas kelompok, dan melakukan aktivitas lainnya.

Dengan demikian demokrasi dalam kelas mengharapkan siswa aktif dan bisa dengan bebas menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran di kelas sehingga mampu dalam pengambilan keputusan. Guru dan peserta didik harus saling berkesinambungan selalu terjalin interaksi dalam pembelajaran sehingga tercipta demokrasi dalam kelas. Kelas yang demokratis dapat diwujudkan dengan adanya peluang terbuka pada perbedaan pendapat, diskusi antar guru dan siswa. Pada demokrasi dalam kelas juga siswa diharapkan dapat bebas mengutarakan keputusan dan pendapat tanpa rasa tidak dihargai dan mendapat perlakuan yang adil dalam kelas. Keterampilan pengambilan keputusan (decision-making skills) adalah kemampuan yang dapat diberikan kepada setiap peserta didik. Demokrasi dalam kelas ini bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memperoleh keterampilan dalam pengambilan keputusan dengan adanya demokrasi dalam kelas.

Terlebih, demokrasi dalam kelas ini berusaha untuk mengembangkan potensi anak-anak, pengendalian diri, keterampilan dan kesadaran sosial, termasuk mengidentifikasi, pemantauan, dan pengendalian emosi dalam diri, menyadarkan pilihan terkait gaya hidup sehat, menghindari masalah-masalah yang ada di lingkungan sosial seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan kegagalan sekolah; meningkatkan keterampilan Kerjasama kelompok, dan meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang positif antar teman.

Ruang kelas merupakan forum strategis dimana guru dan siswa dapat belajar dalam pengambilan Keputusan dan dapat belajar bersama tentang dasar-dasar demokrasi. Prinsip kebebasan berpendapat, persamaan hak dan tanggung jawab, misalnya siswa dan guru mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam hal membersihkan kelas, menjaga kenyamanan kelas dan melaksanakan kegiatan belajar dan pendidikan yang merangsang. Tumbuhnya semangat persaudaraan antara siswa dan guru harus menjadi suasana pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran apa pun. Komunikasi antara guru dan siswa

bukanlah sekedar materi pelajaran, melainkan mata pelajaran yang bersama-sama menciptakan karakter dan jati diri. Profil guru yang demokratis tidak dapat terwujud dengan sendirinya, namun memerlukan proses pembelajaran. Ruang kelas merupakan forum strategis bagi guru dan siswa.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mewariskan semangat “*ing madya mangun karsa*”, yang pada dasarnya bertumpu pada proses pemberdayaan. Di sekolah, guru selalu mendorong rasa ingin tahu, kreativitas dan inisiatif pada diri siswa, agar kedepannya mereka tidak menjadi orang yang hanya menuruti perintah. Dengan demikian, ruang kelas menjadi magnet demokrasi, mampu menjadikan siswa semangat untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan keluhuran budi dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Demokrasi dalam kelas dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan guru dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan menghindari suasana yang tegang dengan mencegah siswa menjadi pasif dan tidak bergairah dalam diskusi dalam kelas. Demokrasi dalam kelas memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan informasi yang diterimanya. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai dinamisator dimana pendidik harus berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang terdapat dialog dan berorientasi pada proses. Pendidik juga berperan sebagai mediator yang memberi gambaran atau arahan bagi peserta didik dan juga berperan sebagai motivator yang memberi dorongan atau motivasi agar siswa selalu aktif dalam menyampaikan ide, gagasan, keputusan dan bersemangat dalam mencari ilmu.

KESIMPULAN

Demokrasi dalam kelas dapat ditandai dengan adanya kelas yang demokratis. Dimana setiap individu dapat mengembangkan diri dengan maksimal serta merasa diterima oleh teman yang lain. Pengambilan keputusan merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dan harus diajarkan kepada siswa sejak usia dini. Pengambilan Keputusan adalah kemampuan untuk memilih satu pilihan diantara berbagai pilihan penyelesaian masalah guna mencapai tujuan yang lebih baik. Pembelajaran demokratis pada dasarnya menginginkan agar setiap proses pembelajaran yang berlangsung dalam demokrasi dalam kelas berlangsung secara seimbang antara guru dan siswa. Demokrasi dalam kelas mengharapakan siswa aktif dan bisa dengan bebas menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran dikelas sehingga mampu dalam pengambilan keputusan, demokrasi dalam kelas ini mengembangkan potensi anak dalam pengendalian diri, keterampilan dan kesadaran sosial. Ruang kelas merupakan forum strategis dimana guru dan siswa untuk dapat belajar dalam pengambilan keputusan dan dapat belajar bersama tentang dasar-dasar demokrasi.

Demokrasi dalam kelas dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan guru dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan menghindari suasana yang tegang dengan mencegah siswa menjadi pasif. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator agar siswa selalu aktif dalam menyampaikan ide, gagasan, keputusan dan bersemangat dalam mencari ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Wahyudi, d. (2022). Pendidikan Demokrasi. Multi Disiplin, 230-235.
- Ari Kusnandar Maulana, D. R. (2021). Analisis Keterampilan Pengambilan Keputusan Siswa Kelas XI SMAN 1 Cihaurbeuti. Indonesian Science Education Journal, 83-89.
- Arianto, D. (2022). Urgensi Pendidikan Demokrasi Di Sekolah . Misbahul Ulum (Jurnal Institusi), 179-190.
- Fischhoff, B. (1992). Risk taking: A developmental perspective. In J.F. Yates (Ed.), Risk-Taking

- Behavior (pp. 133-162). Chichester, England: John Wiley & Sons.
- Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). Membangun generasi muda smart and good citizenship melalui pembelajaran PPKn menghadapi tantangan revolusi industri.
- Khuzaimah, F. P. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan Pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *Pendidikan Sosial dan Budaya*.
- Murdani. (2015). Implementasi Pembelajaran Demokratis : Sebuah Studi Tentang Pembelajaran SKI Pada MTS di Aceh. *Islam Futara*, 250-260.
- Rofiq, A. A. (2015). Pentingnya Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial Bagi Siswa SMP. *Ilmiah Psikologi*, 175-184.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- Samsinar, S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: jurnal pendidikan*.
- Sinaga, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi di SD Negeri 040508 Sarinembah Kabupaten Karo. *Handayam*, 39-45.
- Sulistiyono, A. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Budaya Sekolah. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1-8.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. McGraw Hill.
- Tawil, M., & Liliyasi. (2013). *Berpikir kompleks*. Badan Penerbit Universitas Makasar.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Depdiknas: Jakarta.
- Zahrawati, B. F. (2018). Membebaskan anak tunadaksa dalam mewujudkan masyarakat multikultural demokratis. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 171-188.
- Zubaidah, S. (2018). Science, technology, engineering, and mathematics. In *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development (September)*.
- Zamroni. (2011). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. *Gavin Kalam Utama*.